

# Minat Terhadap Pelajaran Bahasa Inggris Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar Semakin Memudar

Muhammad Wildanul Mukhtar Arrosyidi

Universitas Djuanda, [gogobyoss99@gmail.com](mailto:gogobyoss99@gmail.com)

---

## ABSTRAK

Pengajaran bahasa Inggris disusun sebagai landasan pokok dalam menguasai bahasa yang berlaku secara internasional. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa minat siswa sekolah dasar terhadap pelajaran ini mengalami penurunan. Penelitian ini bertujuan menelaah faktor-faktor utama yang memengaruhi penurunan minat tersebut serta dampaknya terhadap proses belajar. Metode yang digunakan adalah kajian literatur. Hasil kajian menemukan tiga faktor dominan penyebab menurunnya minat belajar. Pertama, metode pengajaran yang digunakan masih bersifat tradisional, dengan penekanan utama pada ceramah, penghafalan kosakata, dan penggunaan lembar kerja tanpa dukungan permainan atau media interaktif. Kedua, tingginya beban kognitif akibat penekanan berlebihan pada tata bahasa yang kompleks dan kurang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Ketiga, lingkungan belajar yang tidak mendukung, di mana Bahasa Inggris jarang dipakai dalam komunikasi sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah, sehingga dianggap abstrak dan kurang relevan. Dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa penurunan minat belajar Bahasa Inggris pada siswa sekolah dasar lebih disebabkan oleh faktor pedagogis dan kontekstual, bukan keterbatasan kemampuan siswa. Implikasinya, diperlukan peninjauan ulang kurikulum serta metode pengajaran Bahasa Inggris di tingkat dasar agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

Kata Kunci: Bahasa Inggris SD, beban kognitif, minat belajar, metode pengajaran

## PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang ditopang oleh kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, kemampuan berbahasa Inggris menjadi semakin krusial. Bahasa asing, khususnya Inggris, kini dianggap sebagai keterampilan yang wajib dipelajari secara internasional. Proses belajar bahasa erat kaitannya dengan keterampilan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Komunikasi lisan bertujuan agar lawan bicara dapat memahami budaya penutur, sehingga tercipta pemahaman yang lebih mendalam dan memungkinkan diperolehnya informasi baru. Karena itu, pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dirancang untuk membantu siswa agar mampu berkomunikasi dengan baik, baik secara lisan maupun tulisan. Mata pelajaran ini bahkan sudah diperkenalkan sejak tingkat sekolah dasar, bahkan taman kanak-kanak. Namun, penguasaan Bahasa Inggris tetap menjadi tantangan karena di Indonesia bahasa ini bukan bahasa pertama maupun bahasa kedua, melainkan bahasa asing. Di rumah, siswa lebih sering menggunakan bahasa ibu dalam percakapan sehari-hari, sehingga kesempatan berlatih bahasa Inggris menjadi terbatas. Kurangnya praktik membuat keterampilan yang diperoleh di sekolah mudah hilang dan tidak tersimpan dalam ingatan. Selain itu, banyak siswa merasa kurang termotivasi untuk belajar karena tidak melihat manfaat langsung dalam kehidupan sehari-hari. Faktor lain yang memperburuk keadaan adalah minimnya fasilitas pendukung, lemahnya motivasi, serta metode pengajaran yang belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan siswa (Pratiwi, 2020). Johann Wolfgang von Goethe, filsuf terkemuka asal Jerman, menekankan pentingnya mempelajari bahasa asing melalui ucapannya: *'Those who know nothing of foreign languages know nothing of their own.'* Pernyataan ini menegaskan bahwa penguasaan bahasa asing berperan besar dalam memperdalam pemahaman terhadap bahasa ibu maupun bahasa nasional (Husein, 2019).

Kesulitan belajar yang dialami siswa dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup kondisi fisik yang kurang mendukung,

keterbatasan bakat, serta rendahnya minat dan motivasi. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pengaruh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor internal maupun eksternal dapat memengaruhi proses belajar siswa, baik secara langsung maupun melalui pengaruh tidak langsung. (Sya M. F., 2022).

Sebagai bahasa asing, penguasaan Bahasa Inggris sering kali terhambat akibat kurangnya kesempatan berlatih di lingkungan siswa. Akibatnya, pengetahuan yang diperoleh di sekolah sering kali tidak bertahan lama dan mudah terlupakan. Selain itu, rendahnya motivasi dalam mempelajari Bahasa Inggris turut memengaruhi kemampuan mereka dalam memahami bahasa tersebut. Hal ini berhubungan dengan rendahnya kesadaran akan urgensi penguasaan bahasa Inggris. Oleh sebab itu, diperlukan adanya kelas khusus Bahasa Inggris agar siswa terbiasa menggunakan bahasa tersebut dalam percakapan sehari-hari (Mardiana, 2023). Bahasa Inggris menjadi bahasa asing yang paling luas penggunaannya di Indonesia. Statusnya sebagai bahasa resmi PBB menunjukkan betapa besar jangkauan penyebarannya. Hampir seluruh bidang ilmu pengetahuan, termasuk literatur akademik dan karya ilmiah, kini banyak ditulis dalam bahasa Inggris. Dengan demikian, penyampaian gagasan melalui bahasa ini diharapkan dapat menjangkau audiens global secara lebih efektif. (Supena, 2024).

Dalam era globalisasi, Bahasa Inggris berfungsi sebagai bahasa utama dalam proses pertukaran informasi dan pengetahuan. Di berbagai bidang seperti teknologi, riset, dan inovasi, sebagian besar publikasi ilmiah dan artikel penelitian menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa utama. Keberadaan bahasa Inggris memfasilitasi pertukaran ide dan temuan antara ilmuwan, peneliti, dan praktisi dari berbagai negara. Hal ini mendorong perkembangan ilmu pengetahuan yang lebih cepat dan lebih terbuka, serta menciptakan kolaborasi global yang lebih luas. Penguasaan bahasa Inggris penting bagi keberhasilan individu dan organisasi di panggung global. Namun, meskipun bahasa Inggris menjadi bahasa komunikasi utama dalam berbagai konteks profesional, masih terdapat ketimpangan dalam hal

akses dan penguasaan bahasa tersebut. Beberapa negara atau komunitas yang tidak memiliki bahasa Inggris sebagai bahasa pertama seringkali menghadapi kesulitan dalam mengakses informasi dan peluang yang tersedia di pasar global. Ketidakmampuan untuk menguasai bahasa Inggris dapat membatasi peluang kerja, pendidikan, serta partisipasi dalam perkembangan teknologi dan inovasi. Kesenjangan ini dapat memperburuk ketidaksetaraan sosial dan ekonomi, terutama di negara-negara berkembang yang sumber daya untuk pengajaran bahasa Inggris terbatas (Sahnun, 2024).

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan metode kajian pustaka sebagai pilihan utama (*literature review*) yang disusun secara sistematis untuk memperoleh gambaran menyeluruh. Kajian pustaka dilaksanakan untuk mengumpulkan, menelaah, menyintesis, dan merumuskan kesimpulan dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan isu fenomena menurunnya minat belajar bahasa Inggris pada siswa sekolah dasar menjadi fokus penelitian ini. Kajian diarahkan pada perbandingan konteks EFL dan ESL, dengan metode yang dipilih bertujuan memberikan gambaran komprehensif tentang faktor-faktor kompleks yang memengaruhi motivasi belajar, sekaligus mengidentifikasi strategi pembelajaran yang efektif dalam berbagai lingkungan linguistik.

Data penelitian ini diperoleh dari artikel jurnal ilmiah yang dipublikasikan dalam enam tahun terakhir (2018–2025). Proses pencarian literatur dilakukan melalui Google Scholar dengan kata kunci yang telah ditentukan.

- Untuk konteks EFL: ("pembelajar muda" atau "siswa sekolah dasar") dan ("minat belajar rendah" atau "motivasi rendah") dan ("EFL" atau "*English as a foreign language*")
- Untuk konteks ESL: ("Sekolah Dasar" atau "Siswa SD") dan ("Ketertiban Belajar" atau "Motivasi Rendah") and ("ESL" atau "*English as a second language*").

- Untuk konteks Rendahnya Minat mempelajari bahasa Inggris pada anak sekolah dasar (SD): (“Pentingnya mempelajari Bahasa Inggris”), (“Urgensi Bahasa Inggris di Indonesia”), (“Minat pelajaran Bahasa Inggris siswa SD”), serta (“Faktor-faktor yang berpengaruh pada motivasi minat belajar”).

**Tabel Kriteria:**

Di Indonesia, pembelajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar ditujukan untuk memberikan bekal pengetahuan serta keterampilan dasar yang kokoh kepada siswa, sehingga mereka dapat melanjutkan ke jenjang berikutnya tanpa mengalami kesulitan (Maharani, 2024). Ada beberapa kriteria, yaitu:

Kriteria	Inklusi	Eksklusi	Alasan/Rasionalisasi
Populasi/Siswa	Siswa sekolah dasar (usia 6-12 tahun, kelas 1-6).	Siswa pra-sekolah (TK/PAUD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), atau tingkat pendidikan yang lebih tinggi.	<b>Fokus perkembangan:</b> Karakteristik minat dan cara belajarnya siswa SD sangat unik dan berbeda dengan usia remaja atau dewasa.
<b>Konteks Bahasa</b>	Studi yang dilakukan di lingkungan <b>EFL</b> (seperti Indonesia,	Studi yang dilakukan di	<b>Relevansi masalah:</b> Rendahnya minat lebih krusial dan

Kriteria	Inklusi	Eksklusi	Alasan/Rasionalisasi
	Thailand, Jepang) <b>ATAU lingkungan ESL</b> (seperti Malaysia, India, Filipina, atau komunitas imigran di negara berbahasa Inggris).	lingkungan di mana bahasa Inggris adalah bahasa ibu (Native Speaker).	kompleks di lingkungan EFL/ESL dimana paparan dan kebutuhan bahasa Inggris terbatas. Konteks native speaker tidak relevan.
<b>Topik Pembahasan</b>	Studi yang secara spesifik membahas <b>minat (interest) , motivasi, keterlibatan (engagement), sikap (attitude), atau faktor psikologis</b> siswa dalam belajar Bahasa Inggris.	Studi yang hanya berfokus pada pencapaian nilai (prestasi akademik) tanpa membahas aspek minat, atau studi yang hanya membahas metodologi pengajaran tanpa	<b>Presisi topik:</b> Penelitian ini berfokus pada akar masalah "minat", bukan hanya gejala (seperti nilai rendah).

Kriteria	Inklusi	Eksklusi	Alasan/Rasionalisasi
		kaitannya dengan minat siswa	
<b>Jenis Publikasi</b>	Artikel jurnal penelitian empiris (kuantitatif, kualitatif, campuran), artikel review, dan tesis/disertasi yang tersedia online.	Buku teks, opini, blog populer, makalah konferensi tanpa proses peer-review yang jelas.	<b>Kualitas akademik:</b> Memastikan sumber data memiliki kredibilitas dan kedalaman analisis yang memadai.
<b>Rentang Waktu</b>	Publikasi antara tahun 2018 - 2025.	Publikasi sebelum tahun 2018.	<b>Kekinian:</b> Memastikan temuan merefleksikan kondisi pendidikan dan karakteristik siswa di era digital pasca-pandemi.
<b>Bahasa Penulisan</b>	Artikel berbahasa Indonesia dan Inggris	Bahasa lain tidak digunakan karena keterbatasan	<b>Aksesibilitas:</b> Memastikan peneliti dapat memahami dan menganalisis konten secara menyeluruh.

Kriteria	Inklusi	Eksklusi	Alasan/Rasionalisasi
		pemahaman peneliti.	

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, penelitian ini dilakukan tanpa melibatkan kegiatan kerja lapangan, melainkan dengan memanfaatkan berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik kajian. Dari hasil analisis tersebut, dapat ditarik kesimpulan mengenai tingkat urgensi pembelajaran Bahasa Inggris di jenjang sekolah dasar. Pembelajaran Bahasa Inggris pada tahap ini memiliki peran penting dalam membantu siswa mengenal dan memahami bahasa asing sejak dini, baik melalui kegiatan di dalam maupun di luar lingkungan kelas. Oleh karena itu, pengenalan Bahasa Inggris secara tepat diharapkan dapat mendukung perkembangan kemampuan berbahasa siswa secara berkelanjutan.

Mengapa Pembagian EFL dan ESL Penting?

### 1. Faktor Penyebab di Konteks EFL:

- a) Minimnya kesempatan praktik berbahasa.
- b) Penggunaan metode konvensional, khususnya grammar-translation, sering kali membuat proses belajar terasa membosankan.
- c) Persepsi yang berkembang bahwa pembelajaran Bahasa Inggris terasa menakutkan serta sulit untuk dipahami.

### 2. Faktor Penyebab di Konteks ESL:

- a) Tekanan untuk mampu mengikuti pelajaran lain yang menggunakan bahasa Inggris.
- b) Tantangan integrasi sosial dengan teman sebaya yang merupakan native speaker.
- c) Kecemasan berbahasa (*language anxiety*) karena takut salah di lingkungan yang sudah menggunakan bahasa Inggris.

Analisis dilakukan dengan pendekatan komparatif kontekstual antara setting EFL dan ESL, dengan fokus pada:

1. **Faktor pedagogis** (metode mengajar, media, evaluasi)
2. **Faktor psikologis** (motivasi, kecemasan, percaya diri)
3. **Faktor lingkungan** (dukungan sekolah, peran orang tua)
4. **Faktor sosio-kultural** (relevansi kurikulum, exposure bahasa).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguasaan bahasa Inggris membuka kesempatan yang lebih besar bagi seseorang untuk mendapatkan pekerjaan di beragam bidang. Sehingga, negara-negara di dunia, termasuk Indonesia, berupaya menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mempelajari bahasa tersebut. (Harlina, 2020). Bjorklund menyatakan bahwa keterampilan berbahasa memiliki hubungan erat dengan perkembangan kemampuan berbicara. Semakin lancar seseorang dalam berbicara, semakin luas pula penguasaan bahasanya. Kekayaan kemampuan berbahasa tersebut pada akhirnya mendorong anak untuk lebih percaya diri dalam berkomunikasi (Uzer, 2019). Dalam konteks pembelajaran EFL, khususnya pada kegiatan berbicara, munculnya rasa cemas sering kali terlihat ketika sekelompok siswa mempelajari bahasa kedua atau bahasa asing di kelas. Pada situasi ini, interaksi sosial biasanya berlangsung di bawah arahan guru, meskipun sebagian besar aktivitas yang dilakukan bukanlah komunikasi nyata. Meski demikian, bentuk interaksi semu tersebut menuntut siswa untuk menggunakan bahasa secara fungsional, yakni sesuai dengan tujuan tertentu. Hal ini mencerminkan kondisi di luar kelas, di mana mereka berhadapan dengan beragam orang dalam situasi nyata yang juga memiliki tujuan komunikasi tertentu. Dengan demikian, siswa diperkenalkan pada fungsi sebenarnya dari interaksi sosial dan komunikasi. Karena mereka dituntut untuk terlibat dalam percakapan menggunakan bahasa yang bukan bahasa ibu, sebagian siswa dapat

merasakan kecemasan. Perasaan tersebut berpotensi menghambat kelancaran interaksi, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap proses belajar, performa, serta pencapaian kemampuan berbahasa mereka (Sembodo, 2018).

Peran guru memiliki arti penting dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, khususnya dalam konteks proses belajar dan kegiatan kerja (Sya M. F., 2024). Dalam proses pembelajaran, seorang guru memiliki tanggung jawab untuk memfasilitasi, mendorong, serta membantu siswa agar tumbuh motivasi belajar. Guru juga dituntut mampu menstimulasi peserta didik sehingga mereka terdorong untuk terus meningkatkan semangat belajar. Salah satu strategi yang dapat ditempuh adalah penerapan metode pembelajaran yang beragam dan efektif. Semakin variatif metode yang digunakan, semakin besar pula dorongan bagi siswa untuk tetap antusias mengikuti kegiatan belajar. Variasi metode tidak hanya menghadirkan pengalaman baru, tetapi juga mencegah rasa jenuh dan kebosanan. Motivasi belajar dan aktivitas siswa saling berhubungan dan keduanya dapat memengaruhi satu sama lain. Pada dasarnya, motivasi belajar muncul dari dorongan internal maupun eksternal peserta didik. Lebih jauh, motivasi memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam menempuh proses belajar. (Darmayanti, 2022).

Teknologi berperan sebagai sarana utama yang mendukung peningkatan kualitas dalam proses pembelajaran. Penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran mampu memperluas akses, memberikan fleksibilitas, meningkatkan efektivitas, serta memperkuat interaktivitas dan keterlibatan siswa dalam proses belajar (Said, 2023). Pada dasarnya, proses pembelajaran di tingkat sekolah dasar berbeda dengan orang dewasa karena karakteristik keduanya tidak serupa. Anak-anak memiliki rasa ingin tahu tinggi, suka bermain, dan sulit fokus. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan strategi pengajaran bahasa Inggris yang sesuai dengan kebutuhan mereka, berbeda dari metode yang diterapkan pada peserta didik di jenjang lain (Sulastri, 2021). Dalam pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing,

motivasi berperan sebagai faktor kunci yang menentukan keberhasilan belajar. Dorongan motivasi mampu memberikan energi positif serta menumbuhkan kemauan siswa untuk meraih keberhasilan atas materi yang sedang mereka pelajari (Dauyah, 2018). Beberapa hal yang menyebabkan rendahnya motivasi siswa dalam mempelajari Bahasa Inggris antara lain kesulitan dalam menghafal kosakata, proses pembelajaran di kelas yang dianggap monoton dan kurang menarik, minimnya dukungan dari orang tua, serta kurangnya dorongan motivasi yang diberikan oleh guru (Kaunain, 2024).

Untuk mendorong siswa agar lebih percaya diri dan fleksibel dalam berkomunikasi dengan bahasa Inggris, diperlukan langkah tambahan seperti penerapan sistem evaluasi yang mendukung pembelajaran, kolaborasi dengan komunitas lokal, dan penyediaan pelatihan yang berkualitas bagi guru. Dengan menerapkan pendekatan pembelajaran Bahasa Inggris yang menyeluruh dan proaktif, akan terbuka lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk berkembang, baik dalam aspek pribadi, pendidikan, maupun profesional di era global saat ini (Hidayat, 2024). Faktor eksternal berasal dari lingkungan luar individu, terbagi menjadi sosial dan non-sosial. Faktor non-sosial mencakup keterbatasan sarana belajar yang kurang memadai. Sementara itu, faktor sosial berkaitan dengan interaksi sosial yang dapat menjadi hambatan dalam proses belajar, seperti pengaruh dari keluarga, teman sebaya, lingkungan masyarakat, maupun sikap negatif dari guru (Lena, 2023).

Bahasa Inggris menempati posisi penting sebagai bahasa pengantar global yang digunakan secara luas dalam berbagai konteks internasional. Perannya terlihat dalam bidang pendidikan tinggi, komunikasi ilmiah, hubungan antarnegara, hingga sektor industri kreatif dan media populer. Bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi bagi penutur asli, tetapi juga digunakan secara intensif oleh penutur dari berbagai latar bahasa sebagai alat komunikasi bersama. Walaupun secara kuantitas penutur asli Bahasa Inggris tidak mendominasi secara global, bahasa ini tetap menjadi medium utama dalam komunikasi lintas budaya dan lintas negara.

Oleh sebab itu, penggunaan Bahasa Inggris diperkirakan akan terus berkembang seiring dengan meningkatnya kebutuhan komunikasi global di masa depan (Kusuma, 2018). Di era teknologi yang berkembang pesat ini, kemampuan berbahasa semakin menjadi keterampilan yang dijunjung tinggi. Bahasa menjadi bagian penting sebagai identitas negara yang menjadi penghubung dengan negara lainnya, alat penggerak kemajuan ilmu pengetahuan, serta instrumen untuk beradaptasi dalam masyarakat multikultural yang dinamis. Seiring dengan zaman yang berkembang, bahasa asing tidak bisa ditinggalkan begitu saja, mengingat kebutuhan dalam terampil menggunakan bahasa asing diperlukan. Untuk itu, bahasa ibu sebagai bahasa utama bagi kehidupan manusia dilanjutkan bahasa asing sebagai bahasa kedua yang menjadi keterampilan manusia dalam menghadapi masa yang akan datang. Bahasa asing yang masih memegang tingkat teratas sekaligus ditetapkan sebagai bahasa internasional ialah Bahasa Inggris (Fatimah, 2025).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tingkat ketertarikan siswa sekolah dasar terhadap pembelajaran Bahasa Inggris mengalami penurunan yang cukup nyata. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain rendahnya motivasi belajar siswa, penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi, serta terbatasnya dukungan dari lingkungan sekitar. Situasi ini menunjukkan bahwa peran sekolah dan orang tua menjadi sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, menarik, dan relevan dengan kebutuhan siswa. Dengan adanya dukungan tersebut, minat siswa terhadap pembelajaran Bahasa Inggris diharapkan dapat meningkat sehingga mereka mampu mengembangkan keterampilan berbahasa yang diperlukan dalam menghadapi tuntutan globalisasi.

## REFERENSI

- Darmayanti. (2022). Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Bahasa Inggris Melalui Metode Pengajaran Variatif Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri Kota BauBau. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol.1.
- Dauyah, E. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Bahasa Inggris Mahasiswa Non-Pendidikan Bahasa Inggris. *jurnal seribu ilmu*, vol.19.
- Fatimah, H. A. (2025). Penggunaan Media Pembelajaran Visual Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Inggris Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Padamu Negeri*, Vol.2.
- Harlina. (2020). Tantangan Belajar Bahasa Inggris di Sekolah Pedesaan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, vol.20.
- Hidayat, S. (2024). Meninjau Fenomena Kurang Minat Bahasa Inggris di Sekolah: Sebab, Tantangan, Dampak, dan Solusi. *SEMNASFIP*, VOL.5.
- Husein, A. M. (2019). Peningkatan Kemampuan Pragmatis Penguasaan Bahasa Inggris Bagi Guru di MTs. Jauharul UlumDesa Locancang Panarukan Situbondo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol.3.
- Kaunain, S. N. (2024). Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Bahasa Inggris Siswa Kelas VIII SMP 18 Raja Ampat. *AL-KHIDMAH*, VOL.2.
- Kusuma, C. S. (2018). Integrasi Bahasa Inggris Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Efisiensi Kajian Ilmu Administrasi*, Vol .XV.
- Lena, M. (2023). Analisis Kesulitan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar. *Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, vol.1.
- Maharani, C. (2024). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Minat Siswa dalam Pelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar. *PROSIDINGSEMINAR NASIONAL IKIP BUDI UTOMO*, vol.5.
- Mardiana, N. (2023). Edukasi Pentingnya Bahasa Inggris Di Era Globalisasi. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* , vol.4.

- Pratiwi. (2020). The Need Analysis of Participation in an English Immersion Village at "Kampung Inggris Pare". *International Journal of Language Education*, vol.5.
- Sahnan, B. (2024). Peran bahasa Inggris Dalam Dunia Profesional Dan Globalisasi. *Jurnal Ilmiah IPS Dan Humaniora*, vol.2.
- Said, S. (2023). Peran Teknologi Digital Sebagai Media Pembelajaran Di Era Abad 21. *Jurnal PenKoMi : Kajian Pendidikan & Ekonomi*, vol.6.
- Sembodo. (2018). Dampak Dan Strategi Untuk Mengatasi Kecemasan Berbicara. *Jurnal Lingua Aplicata*, vol.2.
- Sulastri. (2021). Membangun Minat Siswa Sekolah Dasar Pemulung Dalam Mempelajari Bahasa Inggris Melalui Metode Fun Learning. *madaniya*, vol.2.
- Supena. (2024). Peran Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia Sebagai Alat yang Penting di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Guru*, vol.5.
- Sya, M. F. (2022). Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Pengucapan Bahasa Inggris. *Karimah Tauhid*, vol.1.
- Sya, M. F. (2024). Analisis Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta Didik Dalam Memanfaatkan Youtube Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Siswa Kelas V SDN Pajajaran Bogor. *Jurnal Sosial Humaniora*, vol.2.
- Uzer, M. (2019). Strategi Belajar Bahasa Inggris Yang Menyenangkan. *PERNIK Jurnal PAUD*, vol.2.